

**Keragaman Bobot Sapih Pedet Peranakan Ongole (Po) Hasil Inseminasi
Buatan di Kabupaten Kebumen**

***Variety of Weaning Weights of Ongole (Po) Calves Results of Artificial
Insemination in Kebumen Regency***

Yudiani Rina Kusuma, Annisa Putri Cahyani, Eko Aprilianto, Budi Prazidno

Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang
Jl. Magelang Kopeng Km 7, Tegalrejo, Magelang
email: rinayudiani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bobot sapih sapi Peranakan Ongole Kebumen hasil Inseminasi Buatan (IB) secara kuantitatif. Materi pada penelitian menggunakan 150 ekor pedet sapi PO yang terdiri dari 25 ekor pedet sapi umur 7 bulan, 36 ekor pedet sapi umur 5-6 bulan, dan 20 ekor pedet sapi umur 4 bulan. Pengelompokan ini dilakukan untuk menyatukan umur rata-rata pedet sapih. Berdasarkan hasil dari penelitian rata-rata bobot lahir pedet jantan umur sapih 7 bulan rata-rata 183,87 Kg, umur sapih 5-6 bulan rata-rata 135,18 Kg, dan umur sapi 4 bulan 109,49 Kg. Sedangkan pada pedet betina Sapi PO Kebumen umur sapih 7 bulan memiliki berat rata-rata 178,76 Kg, umur sapih 5-6 bulan 147,87 Kg, dan pada umur sapih 4 bulan 96,99 Kg.

Kata kunci: Pedet, Bobot Sapih, dan Sapi PO

ABSTRACT

This study aims to determine the weaning weight of cattle Role in Ongole Kebumen results from Artificial Insemination (IB) quantitatively. The material in this study used 150 PO calf cows consisting of 25 calf cows for 7 months, 36 calf cows for 5-6 months, and 20 calf cows for 4 months. This grouping is done to unify the average age of weaning a calf. Based on the results of the study, the average birth weight of male calf weaning age 7 months an average of 183.87 kg, weaning age 5-6 months an average of 135.18 kg, and age of cattle 4 months 109.49 kilograms. Whereas the female calf of PO Kebumen 7 months weaning age has an average weight of 178.76 kg, 5-6 months are weaning age 147.87 kg, and at 4 months weaning age 96.99 kilograms.

Keywords: Calf, Weaning Weight, and Ongole Crosses Cattle

PENDAHULUAN

Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan yang selama ini memberikan andil terhadap pemenuhan gizi masyarakat, khususnya protein hewani

yang sangat dibutuhkan dalam menopang pembangunan sumber daya manusia, sehingga permintaannya pun meningkat sejalan dengan perbaikan pendapatan dan peningkatan jumlah penduduk. Dahiri (2016) menyebutkan permintaan daging sapi setiap tahun selalu meningkat karena adanya peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keseimbangan pola makanan dan pentingnya akan protein hewani. Salah satu upaya pemerintah untuk memberikan solusi terhadap suplay daging sapi adalah dengan swasembada daging sapi. Program ini fokus pada usaha pembibitan melalui Inseminasi Buatan (IB), kawin alam, serta penggemukan. Pada gilirannya induk akan menghasilkan pedet, sehingga dapat meningkatkan populasi sapi potong dan produksi daging sapi. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas diharapkan perkembangan sapi potong dapat meningkat (Rusdiana dan Praharani, 2018).

Bangsa Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan salah satu bangsa sapi potong yang memegang peranan penting dalam penyediaan kebutuhan daging. Sapi PO menempati jumlah terbesar yang dipelihara peternak (Wiyatna *et al.*, 2012). Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan persilangan antara Sumba Ongole dengan sapi setempat di Jawa (yang merupakan keturunan silang dari sapi keturunan *Bos Sondaicus* dengan sapi zebu *Bos Indicus*) yang menghasilkan anakan yang mirip sapi Ongole hingga kemudian munculah istilah Sapi Peranakan Ongole (PO). Sapi ini banyak dipelihara di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta (Alif, 2017). Peningkatan produktivitas sapi potong dapat dilakukan melalui perbaikan genetik sapi, seperti pembentukan galur dan rumpun baru untuk mengetahui keunggulan spesifik, pengaturan perkawinan, seleksi, untuk menghasilkan bibit sapi sebagai calon pejantan unggul atau indukan unggul, selain perbaikan manajemen pemeliharaan (Sutarno dan Setyawan, 2016).

Kabupaten Kebumen merupakan kantong ternak Sapi PO, yaitu sekitar 90% dari populasi sapi merupakan sapi PO (Subiharta *et al.*, 2012). Sapi PO merupakan ternak yang relatif sangat dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Kebumen, tergolong tipe dwiguna (sebagai ternak potong dan ternak kerja). Keberadaan sapi PO di Kebumen telah mengalami beberapa kali persilangan, baik melalui perkawinan alam maupun perkawinan suntik atau Inseminasi Buatan (IB). Sangat disayangkan belum adanya gambaran seberapa jauh hasil persilangan PO melalui IB dan bagaimana performans serta produktivitasnya anak sapi di Kabupaten Kebumen. Mengingat bibit sapi potong merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam upaya mendukung terpenuhinya kebutuhan daging. Ditambah pula fenomena adanya penyediaan bibit besar-besaran untuk pencapaian Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). Menyadari hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bobot sapih pedet Sapi Peranakan Ongole (PO) hasil Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Kebumen.

MATERI DAN METODE

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Puring dan Kecamatan Klirong. Pemilihan lokasi penelitian didapat melalui kesepakatan dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kebumen yang memenuhi kriteria kecamatan tersebut sebagai sentra Sapi PO Kebumen dan Peternak. Penelitian ini

dilakukan selama lima bulan, dimulai bulan April 2019 sampai dengan bulan November 2019.

2. Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedet jantan maupun betina sapi PO Kebumen, umur 4 – 7 bulan yang telah sapih. Jumlah pedet yang digunakan sebanyak 150 ekor yang terdiri dari 69 ekor pedet jantan dan 81 ekor pedet betina. Pedet sapi PO Kebumen yang digunakan adalah milik peternak dan merupakan hasil Inseminasi Buatan (IB). Untuk pengukuran berat badan menggunakan rumus perhitungan berat badan menurut Lambouine :

$$W = \frac{\text{panjang badan} \times (\text{lingkar dada})^2}{10840}$$

W = bobot badan dalam satuan kg.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan bekerjasama dengan kelompok perbibitan sapi Potong yang terdapat di Kecamatan Puring dan Kecamatan Klirong. Struktur organisasi kelompok perbibitan masing-masing memiliki *recorder* yang bertugas menimbang dan melakukan pencatatan perkembangan pedet. Penimbangan dilakukan dengan cara peternak melaporkan setiap perkembangan pedet kepada *recorder*, *recorder* kemudian akan langsung meninjau dan melakukan pengukuran bobot badan pedet setelah menerima laporan. Jumlah *recorder* dibagi sesuai dengan luas wilayah serta jumlah populasi ternak sapi, tiap desa terdiri dari 6-8 orang *recorder*. Setiap bulan terdapat pertemuan *recorder* untuk mengupdate data sapi termasuk data pedet. Data pedet sapih sapi PO dikelompokkan menjadi 3 kelompok umur, yaitu umur sapih 4 bulan, umur sapih 5-6 bulan, dan umur sapih 7 bulan. Pembagian umur sapih ini disesuaikan dengan umur sapih sapi PO pada umumnya dengan tujuan untuk melihat populasi tertinggi dari bobot dan umur sapih yang memungkinkan untuk siap dijadikan ternak bibit yang unggul. Kegiatan penelitian ini merupakan bagian dari serangkaian kegiatan penelitian kerjasama POLBANGTAN YOMA, Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kebumen. Salah satu kegiatan penelitian adalah melakukan seleksi terhadap sapi yang siap dijadikan ternak bibit, salah satu dasar seleksi adalah bobot sapih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong di Provinsi Jawa Tengah. Pemeliharaan ternak sapi potong pada peternakan rakyat didominasi oleh sapi lokal, khususnya sapi Peranakan Ongole (PO), yaitu sebesar 90% (Subiharta *et al.*, 2012). Perhatian pemerintah sangat besar terhadap pengembangan sapi potong di Kabupaten Kebumen, hal ini diperkuat dengan ditetapkannya Kabupaten Kebumen sebagai wilayah sumber bibit sapi PO berdasarkan SK Kementan No. 47/Kpts/SR.120/I/2015 tertanggal 16 Januari 2015.

Kemurnian sapi PO Kebumen tetap terjaga di Kecamatan Puring dan Kliron yang merupakan daerah *Urut Sewu* yang dikenal masih mempertahankan kemurnian sapinya (Nugraha, 2014).



Gambar 1. Pengukuran pedet sapih Sapi PO Kebumen

Hasil penelitian bobot sapih sapi PO yang diukur berjumlah 150 ekor yang dibagi menjadi 3 kelompok umur sapih yaitu usia 7 bulan, 5-6 bulan, dan usia 4 bulan dimaksudkan untuk melihat potensi bibit sapi PO hasil Inseminasi Buatan. Bobot lahir pedet jantan umur sapih 7 bulan rata-rata 183,87 Kg, umur sapih 5-6 bulan rata-rata 135,18 Kg, dan umur sapi 4 bulan 109,49 Kg. Sedangkan pada pedet betina Sapi PO Kebumen umur sapih 7 bulan memiliki berat rata-rata 178,76 Kg, umur sapih 5-6 bulan 147,87 Kg, dan pada umur sapih 4 bulan 96,99 Kg.

Tabel 1. Bobot sapih pedet jantan Sapi PO Kebumen

Umur Sapih (bulan)	Jumlah sapi (ekor)	Rata-rata bobot sapih (Kg)	Persentase
7 bulan	21	183,87	30,43
5-6 bulan	30	135,18	43,48
4 bulan	18	109,49	26,09
Jumlah	69		100

Sumber: Data terolah (2019)

Tabel 2. Bobot sapih pedet Betina Sapi PO Kebumen

Umur Sapih (bulan)	Jumlah sapi (ekor)	Rata-rata bobot sapih (Kg)	Persentase
7 bulan	25	178,76	30,86
5-6 bulan	36	147,87	44,44
4 bulan	20	96,99	24,70
Jumlah	81		100

Sumber: Data terolah (2019)

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan bobot badan pedet sapi PO dibandingkan dengan hasil penelitian Aryogi *et al* (2006), bahwa bobot badan sapi PO umur 205 hari adalah 109 Kg. Pertumbuhan pasca sapih sangat ditentukan oleh bangsa, jenis kelamin, mutu pakan yang diberikan, umur dan bobot sapih serta lingkungan (suhu, udara, kondisi kandang, pengendalian parasit dan penyakit lainnya) (Lawrence *et al.*, 2012). Pertumbuhan pedet prasapih juga dipengaruhi antara lain

oleh sifat *mothering ability* (sifat keibuan). *Mothering ability* yang bagus akan mampu memproduksi susu yang banyak dan bagus dalam melindungi pedetnya (Hartati dan Dicky, 2008). Lamanya waktu penyapihan oleh peternak karena alasan kasihan jika pedet disapih kurang dari 4 bulan (Watteman *et al.*, 2003).

Pertumbuhan pasca sapih sangat ditentukan oleh bangsa, jenis kelamin, mutu pakan yang diberikan, umur dan bobot sapih serta lingkungan (suhu, udara, kondisi kandang, pengendalian parasit dan penyakit lainnya) (Lawrence *et al.*, 2012). Pemahaman yang baik pada sifat pertumbuhan dapat membantu memperkirakan kapan saat pubertas dicapai, sehingga dapat ditentukan waktu dan bobot badan perkawinan pertama pada sapi dara dikarenakan umur pubertas dan kawin pertama sapi dara akan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan bobot badan yang diperoleh selama masa prapubertas (Sejren and Purup, 1997).

Menurut Pratiwi *et al* (2008), efek pengaruh waktu penyapihan pedet antara 20 – 24 minggu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan bobot bada harian (PBBH) pedet periode prasapih maupun lepas sapih. Umur pemisahan pedet tidak berpengaruh terhadap penampilan berat badan induk dan pedet pasca sapih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian rata-rata bobot lahir pedet jantan umur sapih 7 bulan rata-rata 183,87 Kg, umur sapih 5-6 bulan rata-rata 135,18 Kg, dan umur sapih 4 bulan 109,49 Kg. Sedangkan pada pedet betina Sapi PO Kebumen umur sapih 7 bulan memiliki berat rata-rata 178,76 Kg, umur sapih 5-6 bulan 147,87 Kg, dan pada umur sapih 4 bulan 96,99 Kg.

Saran

Perlu ditetapkan standar umur dan bobot badan pedet sapih sapi Peranakan Ongole, sehingga masyarakat dapat menggunakannya sebagai tolok ukur pada saat akan melakukan sapih pada pedet sapih Peranakan Ongole (PO).

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, S.M. 2017. Kiat Sukses Penggemukan Sapi Potong. *Bio Genesis*. Yogyakarta.
- Affandhy, L., D. Pamungkas, P.W. Prihandini, P. Situmorang, Susilowati dan W.C. Pratiwi. 2006. Peningkatan Produktivitas Sapi Potong Melalui efisiensi Reproduksi. Laporan Penelitian. Loka Penelitian Sapi Potong.
- Dahiri. 2016. Daging Sapi: Selamanya Impor atau Swasembada. *Buletin APBN*. 12(I): 6-10.
- Hartati dan M.D. Dicky. 2008. Hubungan Bobot Hidup Induk Saat Melahirkan Terhadap Pertumbuhan Pedet Sapi PO di Foundation Stock. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Loka Penelitian Sapi Potong.
- Lawrence, T.L.J, V.R. Fowler and J.E. Novakofski. 2012. *Growth of Farm Animals*, 3rd Edition. London, UK.

- Nugraha, I.H. 2014. Sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen, si Mutiara dari Selatan. <https://disnakkeswan.jatengprov.go.id/index.php/read/sapi-peranakan-ongole-po-kebumen-si-mutiara-dari-selatan-> diakses tanggal 2 Juli 2020.
- Pratiwi, W.C., L. Affandhy dan D. Ratnawati. Pengaruh Umur Penyapihan Terhadap Performans Induk dan Pertumbuhan Pedet Sapi Potong di Kandang Kelompok. Prosiding Seminar Nasional Sapi Potong.
- Rusdiana, S. dan L. Praharani. 2018. Pengembangan Peternakan Rakyat Sapi Potong: Kebijakan Swasembada Daging Sapi dan Kelayakan Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 36(2).
- Subiharta, B., Utomo dan P. Sudrajat. 2012. Potensi Sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen sebagai Sumber Bibit Sapi Lokal di Indonesia Berdasarkan Ukuran Tubuhnya (Studi Pendahuluan). Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Agribisnis Peternakan Menuju Swasembada Protein Hewani. Fakultas Peternakan Jendral Soedirman dan ISPI. Purwokerto.
- Sejrsen, K. and S. Purup. 1997. Influence of Prepubertal Feeding Level on Milk Yield Potential of Dairy Heifers: A review. *J. Animal Science*. 75: 828-835.
- Sutarno., A.D. Setyawan. 2016. The Diversity Local Cattle in Indonesia and The Efforts to Develop Superior Indigenous Cattle Breeds. *Biodiversitas*. 17: 275-295.
- Watteman, R.P., C. Lents, N.H. Ciccol, F.J. White and I. Rubi. 2003. Nutritional and Suckling Mediated Anovulatory in Beef Cow. *Jurnal Animal Science*. 81:48-59.
- Wiyatna, M.F., E. Gunardi dan K. Mudikdjo. 2012. Produktivitas Sapi Peranakan Ongole pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak*. 12(2): 22-25.